

BAB I

PENDAHULUAN

Pada seperempat abad XVII, Belanda telah tiba di Jawa.¹ Mereka menekan pengaruh Muslim di Jawa dengan menekan sistem pendidikan Islam di Jawa sehingga sosio-religius orang Jawa semakin menurun dan juga membatasi pelaksanaan praktik-praktik keagamaannya.²

Kondisi penjajahan kolonial Belanda dan Jepang memunculkan reaksi perlawanan dari para ulama'/Kiai, pemerintah dan rakyat Indonesia. Peran ulama'/Kiai adalah sebagai katalisator yang menggerakkan massa dalam berjuang melawan pemerintah kolonial. Ali Haidar berkata³ bahwa Kiai/ulama' memiliki sisi penting kehidupan tradisional petani di pedesaan. Penderitaan petani akibat tekanan pemerintahan kolonial menjadi penggerak kepemimpinan ulama dalam melakukan protes terhadap penjajah.

Perlawanan terhadap kolonial Belanda telah dimulai sejak abad ke XIX, yang diawali dengan perlawanan yang bersifat kedaerahan dan belum terbentuk sebuah kesadaran nasional, seperti perlawanan rakyat Aceh 1873-1904 yang dipimpin oleh Teuku Umar. Perang Paderi di Minangkabau 1821-1837 yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro, yang hal itu mendapat dukungan dari ulama Jawa beserta santrinya. Di Jawa Barat, tepatnya di Cilegon, Banten yang

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta, LKIS, 2004, hal. 69

² *Ibid.*, hal. 70

³ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Islam dan Ulama di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta, Gramedia, 1998, hal. 5

merupakan kota kelahiran Nawawi al-Bantani juga terjadi perlawanan serupa oleh para haji dan para kyai berserta masyarakat tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah.⁴ Perlawanan tersebut akhirnya menginspirasi para kaum terpelajar untuk mengubah pola perlawanan yang sebelumnya bersifat kedaerahan menjadi nasional.

Salah satu kaum terpelajar Timur Tengah yang kurang terlalu populer di Indonesia namun ikut berperan serta dalam gerakan nasionalisme Indonesia adalah K.H.R. Asnawi Kudus. Kiai Asnawi merupakan ulama masyhur di Indonesia pada awal abad ke XIX-XX. Beliau merupakan seorang tokoh yang hidup pada tiga zaman yaitu masa kolonial Belanda, Jepang dan masa kemerdekaan Indonesia. Kiai Asnawi merupakan seorang ulama kharismatik asal Kudus, keturunan ke- 14 dari Sunan Kudus (Ja'far Shodiq) yang ikut berjuang dalam melawan penjajah dan juga memiliki peran penting dalam berdirinya dan bergerakinya Nahdlatul Ulama (NU). Pemikiran dan perjuangan beliau dalam melawan penjajah serta dalam pendidikan Islam sampai sekarang tetap menjadi catatan sejarah yang tetap dibaca dan dikaji oleh semua kalangan, khususnya para santri.

Kiai Asnawi merupakan sosok ulama yang menjaga dan melestarikan paham Ahlussunnah wal Jama'ah, terbukti dalam hal berjama'ah ditunjukkan dengan aktivitas keagamaan yang sangat lekat dengan tradisi ulama khas Timur Tengah dan Jawa. Bekal kombinasi ilmu Arab-Jawa yang didapati beliau selama mencari ilmu diterapkannya dengan membuat karya jawa

⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, *op. cit.*, hal. 71-72

dengan tulisan pegon. Sedangkan karya berupa syi'ir dikarang dengan dua model yaitu bahasa Jawa dan bahasa Arab. Selain itu, beliau juga menyebarkan paham tersebut ke pelosok daerah di Indonesia seperti di Kudus, Demak, Jepara, Semarang, Pekalongan, Pati, Cepu dan Blora dan sekitarnya.

Kiai Asnawi sebelum menetap dan mengajar di Kudus, beliau pernah belajar di Makkah selama 22 tahun. Beliau memiliki beberapa orang guru yang masyhur yaitu KH. Sholeh Darat Semarang, KH. Mahfudz At-Turmusiy dan Sayyid Umar Shatho. Beliau juga terkenal dengan sifatnya yang kritis, sehingga ia diangkat menjadi guru di Makkah. Diantara santri didikan beliau yang menjadi ulama yaitu K.H. Bisri Syansuri dari Jombang, K.H. Abdul Wahab Hasbullah dari Jombang, K.H. Sholeh dari Tayu, K.H. Mufid dari Kudus, K.H. A. Mukhit dari Sidoarjo, dan K.H. Dahlan dari Pekalongan.⁵

Kiai Asnawi selain memiliki kesibukan belajar dan mengajar di Makkah, beliau juga menjadi pengamat perkembangan pergerakan nasional di Hindia Belanda dan mendirikan suatu organisasi yang bernama Sarekat Islam, dan pernah menduduki jabatan sebagai komisaris dalam organisasi tersebut. Ketika beliau pulang ke kudus, beliau juga menjabat sebagai penasehat SI di Kudus.

Kiai Asnawi juga memiliki jasa yang besar dalam pembebasan bermadzhab di Makkah, beliau bersama KH Bisri Syansuri ditunjuk sebagai

⁵ Minan Zuhri, *Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi Kudus*, (Kudus: Menara Kudus, 1983), hlm. 2-3

perwakilan Komite Hijaz yang bertugas mengajukan protes atas tindakan sewenang-wenang kaum Wahabi.

Perjuangan beliau tidak sampai disitu saja, dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, beliau juga mendirikan sebuah madrasah yang bernama Qudsiyyah. Dalam pengajaran di madrasah tersebut, untuk memperkuat akidah dan syari'at umat Islam, beliau mengarang sebuah kitab akidah yang bernama Mu'taqod Seket dan kitab fikih yang bernama Fasholatan.

Pada masa penjajahan Belanda, beliau merupakan seorang ulama yang tidak pernah kooperatif terhadap Belanda maupun Jepang. Terbukti, beliau selalu menyuarakan pidato untuk mempertahankan kesucian Islam dan menanamkan nasionalisme di beberapa daerah Indonesia, sehingga beliau sering mendapatkan hukuman denda dari pemerintah. Beliau pernah mendapat tawaran dari petinggi Jepang untuk menjadi hakim tetapi hal itu ditolaknya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menelaah sejarah perjuangan beliau dalam berdakwah dan melawan penjajah yang pembahasannya meliputi biografi keluarga, biografi pendidikan, pemikirannya, dan aktifitas perjuangannya dalam melawan penjajah.

A. Alasan Pemilihan Judul

Berkaitan dengan judul skripsi yang peneliti angkat yaitu “Sejarah Perjuangan K.H.R. Asnawi Kudus dalam Dakwah dan Perlawanan terhadap Penjajah”, maka peneliti memberikan alasan sebagai berikut :

1. Masih banyak generasi muslim yang belum mengenal tokoh ulama Kudus yaitu K.H.R. Asnawi yang juga ikut dalam pendirian dan penggerak NU
2. K.H.R. Asnawi Kudus merupakan tokoh ulama Kudus yang merupakan kota kelahiran peneliti
3. Sejarah Perjuangan K.H.R. Asnawi Kudus dalam dakwah dan melawan penjajah belum ada yang meneliti sebelumnya.

B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan deskripsi yang lebih jelas agar terhindar dari kesalahpahaman tentang arti dan maksud judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penegasan dan batasan yang jelas tentang istilah – istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Sejarah merupakan proses interaksi yang terus menerus antara sejarawan dan fakta-fakta yang dimilikinya. Menurut J Bank, Sejarah adalah memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.⁶ Rochiati Wiratmaja mendefinisikan sejarah adalah disiplin ilmu yang menjanjikan etika, moral, kebijaksanaan, nilai-nilai spiritual dan kultural.
2. C.S.T Kansil dan Julianto mendefinisikan perjuangan adalah suatu perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia dalam rangka mencapai

⁶ T. Abdullah dan A. Surjomiharjo, Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif, Jakarta, Gramedia, 1985, hal 5

kemerdekaan dengan organisasi yang teratur.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut bahwa perjuangan merupakan usaha-usaha yang dilakukan para tokoh perjuangan bangsa Indonesia untuk memperoleh sesuatu melalui sekelompok orang yang dilakukan secara teratur yang bertujuan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

3. K.H.R. Asnawi Kudus merupakan salah satu ulama kharismatik asal kota Kudus yang turut berjuang dalam melawan penjajah dengan perlawanannya secara non fisik yang berarti tidak menggunakan senjata.
4. Menurut Samsul Munir Amin, dakwah merupakan bagian yang paling esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan mendorong, merangsang, serta membimbing terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.⁸
5. Perlawanan adalah upaya terorganisir oleh beberapa populasi sipil dari sebuah Negara untuk menggulingkan pemerintah yang berdiri sah atau penjajah/pasukan pendudukan dan untuk mengganggu stabilitas dan ketertiban umum.⁹

⁷ Kansil dan Julianto, *Sejarah Pergerakan Bangsa Indonesia*, Jakarta, Erlangga 1984, hal.

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah, 2009, hal. 6

⁹ Id.m. [Wikipedia.org/wiki/Gerakan_perlawanan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gerakan_perlawanan) diakses pada tanggal 4 Maret 2020

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas pada penelitian skripsi ini adalah tentang perjuangan, dakwah pemikiran KHR. Asnawi Kudus dalam melawan penjajah. Pertanyaan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup K.H.R. Asnawi Kudus?
2. Bagaimana pemikiran keagamaan K.H.R. Asnawi Kudus?
3. Bagaimana aktifitas perjuangan K.H.R. Asnawi Kudus dalam melawan penjajah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami lebih mendalam tentang nasab keluarga K.H.R. Asnawi Kudus, kelahirannya, riwayat pendidikannya, pembentuk kepribadiannya dan perjuangannya.
2. Untuk memaparkan pemikiran keagamaan K.H.R. Asnawi Kudus melalui karya-karyanya
3. Untuk menjelaskan aktivitas dakwah dan perjuangan K.H.R. Asnawi Kudus dalam melawan penjajah

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan judul ini adalah yang pernah ditulis oleh peneliti sebagai berikut:

1. Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum. seorang dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang menulis jurnal

yang berjudul “Pemikiran Islam K.H.R. Asnawi Kudus (1861-1959)” penelitian tersebut menitikberatkan aspek pemikiran K.H.R. Asnawi, yang didalamnya hanya membahas mengenai bagaimana pemikiran K.H.R. Asnawi memaknai materi keislaman.¹⁰

2. To’at Mardafi Darul Mustofa, seorang mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo menulis skripsi yang berjudul “Studi Relevansi Materi Kitab Tauhid Jawan Karya Syekh Asnawi Kudus Dengan Bahan Ajar Akidah Akhlak” penelitian tersebut mengkaji tentang isi dari kitab tersebut yang berisi tentang Ilmu Tauhid, faedah mempelajari ilmu tauhid, hukum mempelajari ilmu tauhid yang referensi ini sebagai landasan bagi penulis untuk mengkaji pada bab pemikiran di bidang tauhid K.H.R. Asnawi Kudus.¹¹
3. Nur Khosi’in, seorang dosen STAI Mathali’ul Falah Pati, yang menulis jurnal yang berjudul “Dakwah Melalui Literasi (Kajian terhadap Kitab Syi’iran Nasehat Karya K.H.R. Asnawi)” penelitian tersebut mengkaji tentang syi’iran nasehat yang ditulis oleh K.H.R. Asnawi Kudus dalam mengajarkan akhlak pada umat Islam. Referensi tersebut dijadikan oleh penulis landasan dalam mengkaji tentang pemikiran di bidang tasawuf K.H.R. Asnawi Kudus.¹²

¹⁰ Rabith Jihan Amaruli, *Pemikiran Islam K.H.R. Asnawi Kudus (1861-1959)*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2009

¹¹ To’at Mardafi Darul Mustofa, *Studi Relevansi Materi Kitab Tauhid Jawan Karya Syekh Asnawi Kudus Dengan Bahan Ajar Akidah Akhlak*, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019

¹² Nur Khosi’in, *Dakwah Melalui Literasi (Kajian terhadap Kitab Syi’iran Nasehat Karya K.H.R. Asnawi)*, Pati, STAI Miftahul Falah, 2015

4. Mat Sholikhin, seorang dosen UIN Walisongo Semarang, yang menulis jurnal yang berjudul “Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU dalam Menegakkan Ahl al Sunnah wa al-Jama’ah al-Nahdliyyah di Jawa tahun 1926-1971:Kajian terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari, K.H.R. Asnawi, K.H. Wahab Hasbullah” penelitian tersebut mengkaji tentang peran tiga tokoh Ahl al Sunnah wa al-Jama’ah yang sekaligus sebagai pendiri NU dan memprakarsai Komite Hijaz. Referensi ini dijadikan penulis landasan dalam mengkaji tentang perjuangan K.H.R. Asnawi dalam Komite Hijaz dan Nahdlatul Ulama’.¹³
5. Muhammad Muhibin, seorang mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang menulis skripsi yang berjudul “Perjuangan Partai Sarekat Islam Indonesia dalam Melawan Pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1923-1940” penelitian tersebut mengkaji tentang perjuangan partai Sarekat Islam dalam melepaskan diri dari segala bentuk pengaruh dan sistem pemerintahan kolonial Belanda. Referensi ini dijadikan penulis landasan dalam mengkaji perjuangan K.H.R. Asnawi Kudus di Partai Sarekat Islam.¹⁴

¹³ Mat Sholikhin, *Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU dalam Menegakkan Ahl al Sunnah wa al-Jama’ah al-Nahdliyyah di Jawa tahun 1926-1971:Kajian terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari, K.H.R. Asnawi, K.H. Wahab Hasbullah*, Semarang: UIN Walisongo, 2016

¹⁴ Muhammad Muhibin, *Perjuangan Partai Sarekat Islam Indonesia dalam Melawan Pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1923-1940*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009

F. Kajian Teori

Sejarah secara etimologi dapat ditelusuri dari asal kata syajarah yang memiliki arti pohon. Dalam bahasa asing sejarah juga diistilahkan sebagai *histore* (Perancis), *Geschichte* (Jerman), *histoire* (Belanda), dan *history* (Inggris). Makna sejarah adalah kisah atau peristiwa masa lampau umat manusia. Pengertian tersebut memiliki dua makna sekaligus yaitu sejarah sebagai kisah atau cerita merupakan sejarah dalam pengertian subyektif, karena peristiwa masa lalu itu telah menjadi pengetahuan manusia, sedangkan sejarah peristiwa merupakan suatu yang dilihat secara obyektif, karena masa lampau itu sebagai kenyataan yang masih di luar pengetahuan manusia, sehingga peristiwa sejarah itu merupakan suatu yang mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dialami oleh manusia. Maka disimpulkan bahwa sejarah merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana suatu telah terjadi.¹⁵

Sejarah mempunyai arti penting bagi kehidupan umat manusia. Sejarah dapat menjadi guru kehidupan yang banyak memberikan pelajaran-pelajaran hidup pada manusia. Dalam al-qur'an banyak kisah para nabi dan tokoh masa lampau yang berisi pelajaran untuk dikerjakan dan adapula yang harus di jauhi manusia dalam kehidupannya kini dan masa yang akan datang.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta, Ombak, 2011, hal. 1

Indonesia merupakan Negara yang banyak memiliki catatan sejarah. Salah satu yang menjadi catatan sejarah Negara Indonesia adalah catatan penjajahan yang berlangsung selama ratusan tahun. Dalam penjajahan tersebut, ada banyak perjuangan berbagai tokoh termasuk ulama' dalam mewujudkan kemerdekaan dari penjajahan. Salah satu tokoh ulama yang berjuang dalam melawan penjajahan adalah ulama' kelahiran Kudus yang merupakan keturunan dari Sunan Kudus yang bernama Kiai Haji Raden Asnawi Kudus.

Dalam mengkaji tentang perjuangan K.H.R. Asnawi Kudus dalam Dakwah dan Melawan Penjajah, penulis menggunakan teori *challenge and response* yang dikembangkan oleh Arnold Toynbee. Teori ini menjelaskan bahwa tantangan dan respon menentukan kejatuhan dan kemajuan dalam suatu peradaban. Ia mengatakan bahwa ada parallel dari siklus pertumbuhan dan kemajuan, ada juga yang mengakibatkan hancurnya suatu Negara. Kemampuan dalam memberikan respon atas tantangan secara cepat dan tepat maka akan menghasilkan suatu kesuksesan dalam peradaban. Jika respon yang dilakukan dalam peradaban sebaliknya maka akan menghasilkan kemunduran suatu peradaban.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji perjuangan K.H.R. Asnawi yang memiliki respon aktif dalam menghadapi tantangan penjajahan yang menimpa tanah airnya. Karena bekal kondisi keagamaan yang diterima sejak lahir hingga masa dewasa begitu kuat, sehingga beliau mampu menghadapi tantangan penjajahan tersebut.

Berikut ini rangkaian yang dikaji oleh penulis tentang perjuangan K.H.R. Asnawi dalam Dakwah dan Melawan Penjajah.

Asnawi menyanggah tiga gelar yang menempel dalam dirinya yaitu kiai, haji dan raden. Kiai merupakan gelar kehormatan untuk para ulama pada umumnya bagi masyarakat Jawa. Menurut Adaby Darban, Kiai adalah seorang pemuka agama Islam yang memiliki otoritas kharismatik karena kesalehannya, ketinggian ilmu agamanya, kepemimpinannya dan posisinya sebagai *uswatun hasanah* dalam kehidupan masyarakat.¹⁶ Karel A. Steenbrink dengan mengutip pendapat aboebakar Atjeh menyebutkan faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kiai besar yaitu pengetahuan, kesalehan, keturunan dan jumlah muridnya. Kemudian, Steenbrink menambahkan bahwa tingkat ke-kiai-an seseorang juga ditentukan oleh cara pengabdian pada masyarakat dan kedudukannya yang khas sebagai perantara wahyu kepada masyarakat.¹⁷

Selain sebutan Kiai, gelar haji juga menempel di depan nama Asnawi, di Indonesia gelar haji pada umumnya diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang telah menjalankan ibadah haji. Kegiatan ibadah haji dimulai tanggal 08 Dzulhijjah ketika umat Islam bermalam di Mina, wukuf di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah dan berakhir setelah melempar jumrah pada tanggal

¹⁶ A. Adaby Darban, *Kiai dan Politik pada Zaman Kerajaan Islam di Jawa*, Pesantren, No.2 Vol. V, 1998, hal. 966

¹⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 109

10 Dzulhijjah. Asnawi sudah melaksanakan ibadah haji sejak beliau masih muda untuk melaksanakan mencari ilmu di tanah Makkah.

Selain sebutan Kiai dan Haji, Asnawi juga menyandang gelar Raden. Gelar itu diberikan bagi seseorang secara otomatis tanpa melakukan usaha apapun. Gelar tersebut menunjukkan bahwa Asnawi merupakan keturunan keluarga aristokrat. Asnawi merupakan keturunan dari Sunan Kudus yang ke-14.

Kiai Asnawi juga merupakan seorang pemikir sekaligus penulis yang telah banyak melahirkan karya, baik dalam bentuk kitab, syi'iran maupun institusi, seperti madrasah, pesantren, organisasi social, keagamaan dan politik. Sehingga Kiai Asnawi merupakan intelektual yang memiliki peran besar dalam perjalanan bangsa Indonesia. Max Weber mendefinisikan intelektual sebagai sekelompok orang yang yang berkat keistimewaan mereka memiliki akses khusus pada capaian –capaian tertentu yang dipandang sebagai nilai budaya dan arena itu memperoleh kepemimpinan suatu komunitas budaya.¹⁸

Kiai Asnawi dalam melakukan perjalanan hidupnya tidak dapat dilepaskan dari dunia pesantren. Ia tumbuh dan memperoleh pendidikan di lingkungan pesantren. Ia juga mendirikan pesantren di Kudus yang diberi nama *Raudlatut Thalibin*. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang apabila dipandang secara historis sebenarnya tidak hanya mengandung

¹⁸ Max Weber, *Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 211

makna keislaman saja, melainkan juga menampakkan keaslian nilai-nilai ke-Indonesiaan. Sejarah mencatat bahwa lembaga yang serupa pesantren sebenarnya sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Buddha, sedangkan para penyebar agama Islam kemudian meneruskan dan mengislamkannya.¹⁹

Kiai Asnawi sebelum mendirikan sebuah pesantren, Ia lebih dahulu merintis berdirinya sebuah madrasah yang bernama Qudsiyyah. Melalui madrasah inilah, Kiai Asnawi memupuk semangat nasionalisme untuk melawan penjajah disamping juga mengajarkan pendidikan agama. Madrasah berasal dari kata “darasa” yang memiliki makna tempat duduk untuk belajar. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke-5 H atau 10-11 M. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya memiliki beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan system pendidikan Islam.
2. Usaha penyempurnaan terhadap system pesantren kearah suatu system pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan bekerja dan memperoleh ijazah.
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam , khususnya santri yang terpukau kepada Barat dalam system pendidikan mereka.
4. Sebagai upaya menjembatani antara system pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan system pendidikan modern hasil akulturasi.²⁰

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramedina, 1997, hal. 3

²⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2001, hal. 163

Kiai Asnawi juga merupakan salah seorang pendiri organisasi *Nahdlatul Ulama'* (NU). NU merupakan organisasi social keagamaan yang didirikan oleh para ulama ahlussunnah wal Jama'ah pada 31 Januari 1926 yang bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1344 H dalam sebuah pertemuan di rumah K.H. Abdul Wahab Chasbullah. Dalam pertemuan yang dihadiri oleh para kiai dari berbagai daerah ini akhirnya disepakati untuk membuat sebuah komite, yang diberi nama Komite Hijaz. Komite Hijaz inilah yang pada akhirnya mendeklarasikan berdirinya NU.

Sebelum mendirikan NU, Kiai Asnawi mendirikan sebuah organisasi yang bernama Sarekat Islam cabang Makkah pada 1914. hal ini dilakukan untuk merespon atas tumbuhnya pergerakan nasional di tanah air pada masa itu. Sehingga hal itu diperlukan untuk mengorganisasikan para pelajar dan pendidik di Haramain yang berasal dari tanah air. Organisasi SI pada awal mulanya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan di Solo pada tanggal 16 oktober 1905. SDI pertama kali hadir sebagai gabungan pedagang etnis Jaea yang beragama Islam untuk melawan dominasi dagang etnis Tionghoa yang telah mapan akibat kebijakan pemerintah colonial Belanda. Karena keadaan politik dan social yang mendukung SDI menjadi organisasi yang tampil dalam perpolitikan, maka pada tahun 1912 SDI berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI) yang bergerak dalam ranah politik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Maksudnya adalah peneliti menggunakan sumber primer berupa data-data pustaka kemudian menambahkannya dengan wawancara kepada informan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Sutrisno Hadi menyatakan, *Library Research* adalah riset kepustakaan atau penelitian murni.²¹ Studi kepustakaan yaitu penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari kepustakaan buku, jurnal, desertasi, dan lain sebagainya yang diolah dan kemudian disimpulkan.²² Studi pustaka dalam penelitian ini yaitu menggunakan literatur-literatur atau buku yang berkaitan dengan K.H.R. Asnawi Kudus yaitu Riwayat Hidup K.H.R Asnawi Kudus yang ditulis oleh Minan Zuhri, Narasi Satu Abad: K.H.R Asnawi yang ditulis oleh Ihsan dkk, Bakar Pecinan yang ditulis oleh Masyhuri, 99 Kiai Kharismatik Indonesia yang ditulis oleh Masyhuri, Kyai Tanpa Pesantren yang ditulis oleh Abdurrahman Mas'ud, Dari Haramain ke Nusantara yang ditulis oleh Abdurrahman Mas'ud, Intelektual Pesantren yang ditulis Abdurrahman Mas'ud, Guruku Orang-orang dari Pesantren yang ditulis oleh Saifuddin Zuhri. Sumber buku

²¹ Mardalis, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2004, hal. 28

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2004, hal. 3

tersebut merupakan sumber primer²³ dalam penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi kepada salah satu keturunan K.H.R. Asnawi yang bernama Aslim Akmal yang bertempat tinggal di desa krandon.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang digunakan.²⁴

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan obyek pembahasan yang dimaksud.²⁵ Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka akan dilakukan pengolahan data tersebut dengan tahapan sebagai berikut:²⁶

- a. Editing yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, dikelompokkan data tersebut baik primer maupun sekunder.

²³ Data primer merupakan data yang memberikan data penelitian secara langsung. Data primer ini merupakan sumber utama dalam penelitian ini yang berupa karya yang ditulis oleh penganutnya sendiri maupun yang ahli dalam bidang tersebut. Sedangkan data sekunder digunakan sebagai pelengkap dari data primer. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, hal. 117

²⁴ M. Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Malang, UMM Press, 2005, hal. 84

²⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal. 24

²⁶ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hal. 112

- b. Organizing yaitu menyusun data dan mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya.
- c. Penemuan Hasil Data yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dan rumusan yang ada.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

- a. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, surat kabar dan sebagainya.²⁷ Dalam hal ini peneliti berusaha mengumpulkan literatur buku yang terkait dengan K.H.R Asnawi dan mengumpulkan catatan atau dokumen dari keturunan K.H.R. Asnawi Kudus

- b. Teknik Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi ialah pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan mengerahkan seluruh indra guna mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Observasi selalu disertai dengan pembuatan rekaman dan catatan.²⁸

²⁷ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal 188

²⁸ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hal. 375

Metode observasi penulis gunakan untuk memperoleh data kecocokan yang didapat dari literatur buku yang dikumpulkan dengan wawancara kepada beberapa informan yang merupakan keturunan K.H.R. Asnawi dan santrinya.

c. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban tersebut dicatat atau direkam dengan alat perekam.²⁹ Wawancara merupakan percakapan tatap muka antara peawawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang obyek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.³⁰ Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara dengan keturunan K.H.R. Asnawi yaitu bernama Ustadz Aslim Akmal dan Ustadz Abdullah Mun'im.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya dalam rangka meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang.³¹

²⁹ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta, Gajah Mada University, 2002, hal. 69

³⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Gabungan*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2014, hal. 372

³¹ Syaiful Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, hal. 69

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik ini memaparkan atau menggambarkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh secara sistematis. Peneliti menggunakan teknik ini untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang dimiliki validitas universal.³²

H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang ditulis oleh penulis ini supaya mengacu pada masalah yang pokok, maka penyusunan skripsi tersusun dalam 3 bagian penting yaitu bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri atas judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman deklarasi, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar table

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri atas lima bab, dan pada masing – masing bab terbagi dalam sub – bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan, terdiri atas alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Biografi K.H.R. Asnawi Kudus yang meliputi riwayat hidup K.H.R Asnawi Kudus, riwayat pendidikan K.H.R Asnawi

³² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, hal. 157

Kudus, karya peninggalan K.H.R. Asnawi, wafatnya K.H.R.

Asnawi

BAB III : Pemikiran keagamaan K.H.R Asnawi Kudus yang meliputi pemikiran dalam bidang akidah K.H.R Asnawi Kudus, pemikiran dalam hal fikih K.H.R Asnawi Kudus

BAB IV : Perjuangan K.H.R Asnawi Kudus dalam melawan penjajah yang meliputi perjuangan K.H.R Asnawi Kudus dalam organisasi Sarekat Islam, perjuangan K.H.R Asnawi Kudus dalam organisasi NU

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Pelengkap

Bagian ini terdiri atas lampiran – lampiran yang meliputi daftar pustaka, lembar konsultasi skripsi, dan daftar riwayat hidup penulis.